

MINAT BACA DAN PERAN IBU

Oleh
Lasa Hs.*

Pendahuluan

Minat baca sering menjadi pokok pembicaraan dalam berbagai pertemuan ilmiah, ucapan pejabat, dan sering ditampilkan di berbagai media cetak maupun elektronik. Memang hampir semua pihak menyatakan bahwa minat baca bangsa kita masih rendah dan hal ini berakibat rendahnya sumber daya manusia dan berdampak adanya ketertinggalan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca ini, namun dalam perkembangannya belum menunjukkan kondisi yang diharapkan.

Banyaknya komentar pro dan kontra tentang masalah ini menunjukkan adanya perhatian yang besar dari masyarakat tentang minat baca sebagai salah satu media peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Memang membaca merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemudian dalam tirai yang lebih jauh, membaca memiliki dampak positif

terhadap perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu bagi masyarakat yang maju, mereka memiliki minat baca dan minat tulis yang tinggi. Sedangkan kondisi minat baca bangsa kita ternyata menduduki papan bawah di kawasan Asia saja, apalagi di tingkat dunia. Menurut Soetjipto (Kepala Biro Perencanaan DIKNAS) yang dikutip oleh Umar Sidik (2002: 1) menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke 38 dari 42 negara di Asia dalam hal kultur atau kebiasaan membaca. Rendahnya minat baca ini akan berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan ini ternyata tidak saja dialami oleh sekolah dasar sampai sekolah menengah. Akan tetapi perguruan tinggipun mengalami penurunan kualitas meskipun secara kuantitas naik. Menurut survei yang dilakukan pada 77 perguruan tinggi di Asia dan Australia maka dinyatakan bahwa dari segi multi disiplin

ternyata Kyoto University Jepang menduduki ranking pertama. Sedangkan perguruan tinggi terkenal di Indonesia berturut-turut adalah UI menduduki urutan ke 61, UGM menduduki urutan ke 68, UNDIP urutan ke 73, dan UNAIR pada urutan ke 77 (Asiaweek, 30-6-2001)

Minat baca erat hubungannya dengan perbukuan, perpustakaan, dan tradisi lisan. Kondisi perpustakaan di Indonesiapun belum seperti yang diharapkan. Misalnya saja dinyatakan bahwa hanya 5% dari sekitar 300.000 SD sampai SLTA di seluruh Indonesia yang memiliki perpustakaan(Kompas, 15 Mei 2002)

Untuk lebih meningkatkan minat baca, Pemerintah antara lain menetapkan bulan September sebagai Bulan Kunjung Perpustakaan dan bulan Mei sebagai Bulan Buku Nasional. Upaya tersebut juga telah diantisipasi kelompok-kelompok masyarakat dengan penyelenggaraan bedah buku, seminar, lomba karya tulis, lomba sinopsis, dan lainnya. Upaya-upaya itu masih perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Memang diakui bahwa dalam upaya peningkatan minat baca ini terdapat berbagai kendala. Situasi dan kondisi yang menghambat upaya

ini menurut Ajip Rasjidi (1983: 77) adalah:

1. Tidak ada atau kurangnya kegemaran membaca buku baik yang dicontohkan oleh orang tua dan para guru;
2. Tidak ada atau sangat kurangnya bahan-bahan bacaan yang baik yang dapat memuaskan dahaga anak-anak akan bacaan;
3. Tidak ada pendidikan dan pembinaan membaca, termasuk pendidikan teknik membaca di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Manfaat Membaca

Sebagaimana dimaklumi bahwa manusia merupakan makhluk serba ingin tahu dan membaca merupakan ekspresi dari keingintahuan seseorang. Mereka ingin mengetahui peristiwa, kejadian dirinya, kejadian lingkungannya, dan masalah-masalah internasional.

Bisa juga mereka gemar membaca itu lantaran telah ditanamkan sejak kecil oleh orang tua maupun lingkungan mereka dibesarkan. Seseorang yang mengalami kejenuhan bekerja maupun susah menghadapi persoalan hidup lalu membaca kitab suci atau buku-buku agama, maka kuranglah penderitaan dan beban itu. Lalu

tumbuhlah ketenangan dalam jiwa mereka.

Sebenarnya dapat dibuktikan dengan jelas perbedaan orang yang mengerti dan orang yang tidak mengerti. Demikian pula, orang yang gemar membaca akan lebih luas wawasannya daripada mereka yang tidak pernah membaca sama sekali. Banyak sekali manfaat dari kegiatan membaca antara lain:

1. Mempermudah pemahaman macam-macam bidang terutama yang terkait dengan mata pelajaran/mata kuliah. Sebab pada hakekatnya membaca adalah menambah, memperluas, dan memperdalam suatu materi
2. Mampu membuat perbandingan, meneliti, dan menguji berbagai hal yang sangat berguna dalam hidup dan kehidupan
3. Dapat meningkatkan apresiasi bidang sastra dan seni
4. Mampu mengenal siapa dirinya dan mengenal bermacam-macam kebudayaan serta lebih mengenal lingkungan
5. Memperluas wawasan, mengembangkan kepribadian, dan toleransi
6. Memanfaatkan waktu luas dengan kegiatan yang efektif. Sebab waktu pada hakekatnya adalah suatu gerakan yang sambung menyambung terus

menerus. Sedangkan gerak adalah kehidupan dan persambungan gerak itu berlangsung selama kehidupan masih berlangsung. Maka sangat rugi orang yang tidak mampu menggunakan waktu yang hanya datang sekali dan tidak dapat diganti dengan waktu lain itu.

Akibat Kurang Baca

Orang-orang yang kurang dalam kegiatan baca, akan nampak pada sikap, pemahaman, pembicaraan, dan pengembangan kepribadian mereka. Beberapa akibat kurang baca antara lain:

1. Pengembangan bakatnya lemah
Orang-orang yang tidak banyak membaca, maka tidak akan memperoleh perbendaharaan kata dari orang lain atau dari bacaan. Akibatnya dalam menguraikan sesuatu atau menulis, mereka kekurangan perbendaharaan bahasa dan tidak dapat mengungkapkan sesuatu dengan baik. Oleh karena itu tidak sedikit para pengajar sendiri yang dalam penyampaian materi hanya dengan kata-kata tertentu bahkan hanya materi itu-itulah saja karena memang kurang bacanya.
2. Ketrampilan baca lemah

Karena tak terbiasa memahami bacaan, maka dalam memahami isi naskah sering lamban. Sebab mereka itu kurang memahami alur pemikiran beberapa penulis dan tidak mengetahui metode penulisan suatu naskah. Bagi mereka yang terbiasa membaca, dalam memahami isi suatu naskah tidak harus dibaca dari huruf satu ke huruf berikutnya. Mereka cukup membaca alinea pertama dengan berusaha memahami pola pikir pengarang. Kemudian pada alinea berikutnya cukup dibaca isi pokok dan begitu seterusnya.

3. Kurang semangat dalam peningkatan kemajuan. Kurangnya pengetahuan karena kurang baca, maka akan membuat seseorang takut melangkah dan takut melakukan eksperimen. Setiap kali akan melangkah selalu takut bayangan kegagalan.
4. Kurang bisa berperan dalam diskusi. Karena keterbatasan kemampuan bahasa dan pengetahuan seseorang, maka seseorang sangat sulit mengemukakan pendapat dalam pertemuan ilmiah seperti diskusi, rapat, seminar, bedah buku, dan lainnya. Mereka itu kurang

percaya diri dan tidak berani tampil di forum. Akibat lebih jauh adalah lama kelamaan dia itu akan terpinggirkan dalam bidang mereka sendiri.

Faktor Minat Baca

Untuk mengembangkan minat baca, perlu diketahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ini. Faktor ini merupakan dorongan pada perorangan maupun masyarakat untuk berusaha mencapai kondisi gemar membaca. Faktor yang mempengaruhi minat baca terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

Yakni faktor diri pribadi yang dapat menumbuhkan motivasi kuat untuk mencapai suatu keinginan dan cita-cita. Faktor yang tumbuh dari diri orang ini sangat dipengaruhi oleh adanya kebutuhan, pemahaman akan manfaat membaca, cita-cita, tugas, atau hadiah.

a. Kebutuhan

Semakin tinggi tingkat kebutuhan seseorang akan informasi, maka semangat bacanya akan meningkat. Seorang mahasiswa yang akan ujian atau sedang menyusun tugas akademik seharusnya memiliki tingkat kebutuhan membaca yang lebih tinggi

dari pada mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi. Begitu pula seorang yang memiliki tugas yang berkaitan dengan belajar mengajar seharusnya tingkat bacanya juga tinggi dan memang menghendaki demikian.

b. Mengetahui dan merasakan manfaat membaca

Apabila seseorang telah dapat merasakan kegunaan sering membaca dan banyak membaca, maka akan semakin meningkat frekuensi bacanya dalam bidangnya maupun bidang-bidang lain. Dengan merasakan prestasi yang dicapai misalnya sebagai juara kelas, juara membaca, juara diskusi, dan lainnya.

c. Adanya cita-cita

Setelah seorang mengenal lingkungan masyarakat yang lebih luas, lalu timbul kekagumannya pada tokoh maupun jabatan tertentu. Kemudian dalam hati mereka tumbuh keinginan dan cita-cita untuk meraih kedudukan dan jabatan itu. Dalam mencapai cita-cita ini, dia berusaha untuk banyak membaca dan belajar dalam bidang terkait. Seorang anak yang ingin menjadi jenderal misalnya, maka sejak

kecil dia tertarik pada buku maupun majalah tentang ketentaraan, kepahlawanan, strategi, keberanian, kedisiplinan, dan lainnya.

d. Karir

Wajar apabila seseorang itu ingin mencapai puncak karir sesuai kemampuan masing-masing. Dalam hal ini mereka akan berusaha semaksimal mungkin dan secara tidak langsung merupakan kompetisi dengan rekan sejawatnya. Oleh karena itu mereka akan banyak membaca untuk menutup kekurangan diri dari rekan-rekannya. Bahkan dengan adanya program studi lanjut juga merupakan tuntutan peningkatan kualitas keilmuan yang dapat diperoleh dengan membaca, diskusi, maupun melakukan penelitian.

2. Faktor eksternal

Yakni faktor atau unsur luar yang ikut mempengaruhi tumbuhnya minat baca seseorang. Faktor ini mungkin berkaitan dengan tugas/pekerjaan atau dorongan lingkungan yang menguntungkan. Adapun faktor eksternal itu antara lain:

- a. Tugas yang berkaitan dengan minat baca

Pekerjaan, tugas, dan jabatan tertentu memang menuntut untuk banyak membaca. Peserta didik, tenaga kependidikan, tenaga pengajar, politikus, dan lainnya memang dituntut untuk banyak membaca. Tugas redaksi, guru, juri minat baca, juri penelitian dan lainnya mau tidak mau juga harus melakukan kegiatan baca. Tanpa melakukan aktivitas membaca, maka tugas-tugas mereka itu tidak akan dapat diselesaikan secara baik. Penulis dan pengarang tidak akan produktif apabila mereka itu berhenti dari aktivitas membaca.

b. Perkembangan perpustakaan

Tumbuhnya minat baca harus dirangsang dengan penyediaan bacaan yang sesuai dengan bidang dan minat masyarakatnya. Untuk mendapatkan kondisi yang demikian dapat dibeli buku-buku di toko buku atau pinjam ke perpustakaan tertentu. Oleh karena itu diperlukan kondisi pertumbuhan perpustakaan di semua lapisan masyarakat dan lembaga pendidikan.

c. Penyelenggaraan lembaga pendidikan yang berkualitas

Sebagaimana diketahui bahwa masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh pelaksanaan pendidikan dewasa ini. Mutu pendidikan nanti sangat dipengaruhi oleh persiapan warga dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Kini di seluruh Indonesia telah didirikan berbagai jenjang pendidikan, baik oleh Pemerintah maupun oleh masyarakat/yayasan. Kemunculan ini selalu dibarengi dengan sarana bacaan sebagai sumber belajar. Salah satu sumber belajar adalah perpustakaan yang memungkinkan para tenaga kependidikan, tenaga pendidik, dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan jalan membaca dan mempelajari buku-buku atau majalah-majalah yang dimiliki suatu perpustakaan.

d. Media massa

Pertumbuhan media cetak sangat mempengaruhi perkembangan minat baca. Semakin banyak judul-judul surat kabar, majalah, maupun buku yang terbit merupakan indikator tingginya minat baca masya-

rakat. Sebaliknya semakin merosotnya tiras surat kabar, menurunnya penerbitan jurnal, dan rendahnya penerbitan buku berarti minat baca masyarakat rendah. Hal ini merupakan gejala politik yang kurang sehat karena minimnya fungsi kontrol.

Munculnya media elektronik seperti radio dan maraknya perkembangan televisi akhir-akhir ini dikhawatirkan akan mempengaruhi minat baca dan belajar terutama anak-anak. Namun demikian, sebenarnya media cetak merupakan media rekam dan penyampai informasi yang dapat dimanfaatkan dalam semua kesempatan, waktu, dan keadaan. Disamping itu informasi yang dikandungnya dapat diulang dan dipelajari kembali

e. Penerbit

Peran penerbit sangat penting dalam usaha ikut menciptakan gemar membaca masyarakat. Sebab melalui penerbitan, suatu ide dan pemikiran pengarang dapat dinikmati pembaca. Imajinasi novelis akan dirasakan pembaca berkat jasa baik penerbit meskipun jumlah

penerbit di negeri ini naik turun dari tahun ke tahun.

Adanya resensi dan diskusi buku merupakan upaya untuk mengenalkan buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit tertentu. Dalam usaha ini ternyata mendapat tanggapan yang baik dengan kesediaan sebagai sponsor pertemuan-pertemuan yang membahas perbukuan.

f. Pengarang/penulis

Pengarang dan penulis memainkan peran penting dalam upaya peningkatan minat baca masyarakat. Ide dan imajinasi mereka itu sering mengundang pro dan kontra, bahkan ketagihan bagi kelompok masyarakat. Pecinta bidang tertentu akan selalu mengikuti dan berusaha memiliki buku dalam bidang itu dan ditulis oleh pengarang idolanya. Penggemar novel, cerpen, dan roman akan selalu mencari adanya buku-buku baru oleh pengarang idola mereka.

Pengarang yang memiliki status sosial tersendiri dalam masyarakat itu juga menghadapi berbagai hal seperti pelanggaran hak-hak intelektual, ketidakjujuran

penerbit, belum adanya standarisasi royalti, dan adanya berbagai pungutan sehubungan penerbitan buku.

D. Peningkatan Minat Baca Anak

Rumah tangga merupakan alam pertama kali yang dialami anak dalam pengembangan kepribadian dan intelektualnya. Perkembangan intelektual dipengaruhi oleh situasi dan kondisi keluarga di rumah itu. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan minat baca anak-anak.

Sesuai kemajuan pendidikan, maka anak dari keluarga yang berpendidikan ketika masuk sekolah non kecil, rata-rata telah mengenal abjad Latin. Bahkan bagi anak-anak Islam, anak seusia itu telah mengenal huruf Arab. Dengan menjamurnya Taman Pendidikan Alquran, banyak juga anak-anak seusia itu telah lancar membaca Alquran.

Kondisi seperti ini, lantaran adanya rasa tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan moral, intelektual, dan keagamaan anak. Disamping itu karena telah menjadi naluri/*fithrah* bahwa perkembangan anak memang dipengaruhi oleh sikap dan arahan orang tua sejak kecil. Dalam hal ini sesuai pernyataan Rasulullah SAW bahwa anak itu lahir dalam keadaan *fithrah* (suci, bersih, tak berdosa) maka tergantung

kedua orang tuanyalah apakah dia itu akan dijadikan/dididik menjadi orang Nasrani, orang Yahudi, atau orang Islam (H.R. Bukhari & Muslim)

1. Peran Ibu

Ibu memiliki peran sangat penting dalam pembentukan pribadi dan pendidikan anak sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Kesan yang diterima anak di kala kecil sangat sulit untuk dihilangkan. Oleh karena itu upaya penumbuhan minat baca dapat dimulai sejak kecil. Misalnya mulai diperlihatkan gambar-gambar yang menarik. Dari sini lalu seorang ibu dapat membacakan cerita atau dongeng dari suatu buku kepada anak. Di pangkuan ibulah mereka mendapat perasaan aman dan dapat memperhatikan cerita yang menarik sehingga terpadulah kenikmatan si anak. Kegiatan yang dilakukan berulang kali ini akan mempercepat keigian anak untuk mampu membaca sendiri.

Apabila kegemaran membaca mulai tumbuh, maka perlu pemupukan dengan penyediaan majalah atau buku-buku yang sesuai umur dan pendidikan anak. Buku-buku itu dapat dipilih dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan tuntunan hidup.

Apabila kegemaran membaca ini telah tumbuh dan berkembang, maka si anak di sekolah atau di manapun tanpa disuruh akan mencari bahan bacaan sendiri. Pada tingkatan ini kegemaran membaca telah berkembang menjadi kebutuhan baca.

Upaya penumbuhan minat baca oleh ibu telah lama dilaksanakan oleh ibu-ibu di Jepang. Mereka membiasakan diri untuk bercerita sambil menggendong anak. Meskipun mereka itu belum bisa membaca, namun selalu ditanamkan untuk gemar membaca. Di sekolah guru-gurunya sering menceritakan suatu kisah yang menarik sambil menunjukkan buku yang memuat kisah tadi. Setelah kisah itu hampir mendekati klimaksnya, justru dihentikan pembacaannya. Kemudian kisah itu selanjutnya diharapkan diselesaikan di rumah oleh ibu-ibu mereka dengan buku yang ditunjukkan itu. Dengan cara ini dari sedikit mereka mengenal huruf Jepang.

Kecuali itu di Jepang juga terdapat gerakan membaca bersama ibu dan anak selama 20 menit setiap hari sebelum tidur (di Indonesia ibu menonton televisi, anak disuruh belajar). Gerakan ini semula dimulai dari Propinsi Kogoshima, kemudian menyebar ke seluruh Jepang.

Gerakan ini dilaksanakan dengan cara anak meminjam buku dari perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum. Saat sebelum tidur, anak-anak itu membacanya keras-keras. Ibunya mendengarkan dan menerangkan isi buku yang dibaca tadi.

Apabila kegemaran baca mulai tumbuh sejak dini, kiranya perlu pemupukan antara lain dengan penyediaan majalah atau buku yang sesuai umur dan pendidikan mereka. Dari sini, anak dirangsang terus dan lama kelamaan membaca akan menjadi kebutuhan.

2. Hadiah Buku

Nampaknya belum menjadi kebiasaan dalam suatu keluarga untuk membelikan buku bagi anak-anaknya pada hari-hari bahagia mereka. Pada hari ulang tahun anak, kenaikan kelas, atau mendapat juara tertentu, justru orang membelikan mainan, bahkan makan-makan bersama. Yang dipikir sekedar kebutuhan perut, dan belum memikirkan pembinaan kebiasaan baca sebagai media penyerapan ilmu.

Buku sebenarnya lebih mudah didapat, lebih luwes, awet, dan cocok untuk anak-anak laki-laki maupun perempuan. Hanya saja orang tua harus bisa memilih buku-buku yang sesuai untuk anak. Sebab

di pasaran banyak beredar buku-buku yang kadang mengabaikan faktor moral. Disnilah peran ibu sangat diperlukan untuk memberikan pengarahan pada anak dalam pembelian dan peminjaman buku-buku

3. Berkunjung ke Toko Buku

Pada saat tertentu suatu keluarga perlu adanya penyegaran dengan sekedar makan bersama di luar atau jalan-jalan ke toko tertentu. Dalam hal ini kiranya orang tua dapat mengarahkan anak-anak untuk diajak ke toko buku. Disana mereka dapat mengenal macam-macam buku dalam berbagai bidang dan sekaligus mengenal nama-nama pengarang. Dari sini, mereka diharapkan tumbuh sikap menghargai karya-karya mereka.

Anak-anak pada umumnya akan asyik dengan buku-buku cerita, buku dongeng, buku kepahlawanan, dan buku-buku petualangan. Sebab pada usia ini, imajinasi mereka sedang tumbuh dan serba kagum atas keberhasilan yang dicapai sang tokoh.

4. Mengunjungi dan Menjadi Anggota Perpustakaan

Sejak awal, sebaiknya diperkenalkan dengan perpustakaan, diajak berkunjung ke sana, dan syukur menjadi anggota perpustakaan itu. Bimbingan semacam ini akan

membiasakan diri anak untuk senang ke perpustakaan. Besok apabila telah dewasa, maka mereka tidak canggung lagi untuk memanfaatkan jasa perpustakaan.

Suatu realita bahwa masih banyak mahasiswa baru di perguruan tinggi yang canggung dalam pemanfaatan perpustakaan, misalnya penggunaan katalog terpasang/OPAC. Hal ini berarti bahwa ketika mereka di bangku sekolah dasar, lanjutan, dan menengah belum/tidak pernah menggunakan fasilitas perpustakaan.

5. Menciptakan Jam Baca

Pada jam-jam tertentu, misalnya antara pukul 18.00 sampai pukul 20.00 dalam suatu keluarga atau kelompok masyarakat tingkat RT atau RW, seluruh warga harus melakukan kegiatan baca. Anak-anak dan orang tua wajib membaca apa saja untuk menambah pengetahuan mereka. Jangan sampai anak-anak disuruh belajar, justru bapak dan ibu asyik menonton televisi. Anak-anak kita perlu keteladanan dan bukan sekedar diceramahi tiap saat. Mereka memerlukan contoh yang kongkrit dari orang tua.

Aktivitas ini harus didukung dengan kesadaran tiap anggota keluarga dan anggota masyarakat. Kemudian dalam pelaksanaannya harus ada koordinasi dan

pengawasan secara terpadu. Apabila diperlukan harus ada tindakan peringatan bagi pelanggar ketentuan jam baca ini.

Sesungguhnya pertumbuhan minat baca anak dipengaruhi oleh kebiasaan anak di rumah untuk membaca atau tidaknya. Bimbingan dan teladan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan gemar membaca bagi anak.

Penutup

Disadari bahwa minat baca bangsa kita masih rendah apabila dibanding dengan minat baca bangsa-bangsa lain. Hal ini antara lain disebabkan belum adanya usaha yang serius dan terus menerus dalam penumbuhan minat baca dalam keluarga dan masyarakat.

Akibat kurangnya minat baca ini adalah rendahnya kualitas pendidikan kita sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini dapat dikuatkan dengan adanya hasil survei, penelitian, dan hasil angket yang dilakukan oleh lembaga nasional atau lembaga internasional.

Oleh karena itu, perlu adanya usaha serius dan berkesinambungan tentang penumbuhan minat baca, minat ke perpustakaan yang dimulai dari keluarga. Disamping itu perlu diciptakan lingkungan membaca dalam masyarakat. Sebab lingkungan

masyarakat itu besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi dan penumbuhan intelektual anak.

DAFTAR REFERENSI

- Adler, M. 1986. *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*. Jakarta: Pantja Simpati
Asiaweek, 30 Juni 2001
Bahresyi, Ahmad. 1990. *Riyadhus Shalihin*. Surabaya: Bina Ilmu
Brogan, Gerald E. 1969. *Using Libraries Effectively*. California Dickenson Publ.
Kompas, 15 Mei 2001
Republika, 9 Mei 1994
Sidik, Umar. *Tradisi Kelisanan Menuju Minat Tulis*. Media Informasi, XIII (2) 2002.

* Pustakawan UGM